



Kampus
Merdeka
INDONESIA JAYA

INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

Bali Sangga Dwipantara III

**BALI-DWIPANTARA ADIRUPA
(PAMERAN SENI RUPA DAN DESAIN INDONESIA)**

SINEDWU
CAKESU
SABWU

Gelombang Kearifan Transrupa Tanpa Batas

PARTISIPAN BALI-DWIPANTARA ADIRUPA III

I Nengah Wirakusuma
I Wayan Setem
I Made Bendi Yudha
I Made Gunawan
Gede Yosef Tjokropramono
Dewa Putu Gede Budiarta
Nyoman Sujana Kenyem
I Wayan Adi Sucipta
I Wayan Karja
I Made Galung Wiratmaja
I Wayan Mudana
I Nyoman Lodra
I Nengah Sudika Negara
Made Gana Hartadi
Ida Bagus Ketut Trinawindu
Novan Jemmi Andrea
I Made Bayu Pramana
Anak Agung Gde Bagus Udayana
I Komang Arba Wirawan
Pamungkas Wahyu Setiyanto
Anis Raharjo
I Nyoman Artayasa
Made Ida Mulyati
I Nyoman Adi Tiaga
I Nyoman Miyoga
I Wayan Balika Ika
Ni Luh Kadek Resi Kerdiati &
Putu Ari Darmastuti
I Putu Udiyana Wasista
Ni Putu Darmara Pradnya Pramitha

Anak Agung Gede Rai Remawa, I Made Pande
Artadi, I Made Jayadi Waisnawa, I Putu Udiyana
Wasista, Gede Pasek Putra Adnyana
I Made Saryana
Dewa Ayu Putu Leliana Sari
I Made Radiawan, Ni Kadek Yuni Diantari
Ida Ayu Kade Sri Sukmadewi
Tjokorda Gede Abinanda Sukawati
A.A Ngr Anom Mayun Kt
Tjok Istri Ratna C.S & Nyoman Dewi Pebryani
Made Tiartini Mudarahayu
Nyoman Ayu Permata Dewi
Ni Made Rai Sunarini
I Wayan Suardana
I Made Suparta
I Ketut Muka Pendet
I Gusti Ngurah Agung Jaya Ck
I Made Jana
I Nyoman Ngidep Wiyasa
Pasek Putra, Wahyu Indira, Arya Janottama,
Hendra Pram, Jayendra, Lingga Ananta, Bayu
Segara, Agus Indram, Larry Julianto, Arya Pageh,
Ketut Sumerjana, Ngurah Putraka
Ghalif Putra Sadewa
I Made Denny Chrisna Putra, Made Rai Budaya
Bumiarta
Ida Bagus Hari Kayana, Ni Nyoman Lia Susanti,
I Nyoman Payuyasa
I Nyoman Suardina & I Dewa Made Darmawan
Arya Pageh Wibawa



Dr. Drs. Djuli Djatiprambudi, M.Sn

Seni rupa modern Bali mendapatkan perhatian khusus dalam sejarah seni rupa modern Indonesia. Terbukti banyak kajian seni

rupa tradisional, seni rupa modern dan kontemporer Bali dijadikan objek material yang didekati dengan berbagai disiplin, sejak awal abad ke-20 hingga sekarang. Perkembangan seni rupa modern Bali tidak bisa dilepaskan dari era pramodern yang didasarkan pada spiritualitas Hindu-Bali. Dasar spiritualitas ini mempengaruhi kemunculan varian seni rupa dekoratif-magis yang khas Bali, yang menggambarkan dunia mitologi, dewa-dewi, cerita Mahabarata dan Ramayana, dan cerita rakyat/tradisi lisan yang divisualkan. Melalui berbagai karya dua dimensional, kekhasannya tampak pada cara menggambar (cara wimba) yaitu berupa stilistika gambar/lukisan wayang. Demikian juga melalui karya tiga dimensional, lahir berbagai corak seni pahat yang kental dengan rupa-dekoratif, semi naturalis, naturalis, bahkan surealis. Seni patung tradisional seperti halnya seni lukis juga merepresentasikan dunia mitologi, dewa-dewi, dan dunia pewayangan.

Khusus dalam seni lukis, corak atau stilistika visual lukisan dekoratif dan lukisan wayang berlanjut pada periode modern. Pada periode ini terjadi gelombang eksplorasi baru akibat adanya pertemuan dengan seniman-seniman dari mancanegara yang memperkenalkan metode baru dalam menggambar/melukis. Pengetahuan baru seperti; anatomi, perspektif, gelap-terang untuk menggambarkan kesan volume, komposisi, hingga pada pengetahuan material (alat dan bahan) melukis diperoleh melalui interaksi seniman tradisional Bali dengan sejumlah seniman mancanegara yang datang dan tinggal di Bali untuk beberapa lama maupun yang tinggal menetap di Bali. Interaksi yang mempertemukan spirit seni rupa tradisional Bali dengan dasar spiritualitas Hindu-Bali yang kokoh dengan spirit modern seniman mancanegara berdampak pada eksplorasi baru. Pada periode ini seni rupa modern Bali memperlihatkan kesinambungan dan perubahan baik dalam aspek tematik, gaya, teknik, media, dan ungkapan simbolik serta sikap individu seniman.

Seturut konteks tersebut, menurut Couteau (2003: 105) ada tiga gelombang historis seni rupa modern Bali: Pertama, gelombang pedesaan. Ditandai tergesernya tema tradisional oleh perubahan fungsi serta berkembangnya sejumlah perubahan teknis dan bentuk di dalam sistem representasi prakolonial dalam gerakan Pita Maha dan pasca-Pita Maha. Gerakan ini memperlihatkan gerakan transformasi seni rupa tradisional Bali menuju seni rupa yang memiliki corak baru, yaitu seni rupa pseudo-modern (tidak menerapkan kemodernan secara total seperti di barat). Kondisi ini mudah dipahami, karena seniman tradisional Bali memiliki ikatan ideologis yang kuat dengan seni rupa tradisional Bali. Pada periode ini yang berkembang adalah gejala penerapan perspektif, anatomi, kesan cahaya gelap-terang yang jatuh pada objek lukisan, yang dipadukan dengan corak dekoratif.

Kedua, gelombang akademis realis naturalis. Ditandai pergeseran dari representasi mitos agama ke representasi alam yang didekatinya secara deskriptif-analitis. Ketiga, gelombang akademis “modernis”. Ditandai penggalian sistematis oleh seniman dari aspek formal dan/atau tematis ekspresi ciptaannya. Gelombang ini dampak pertemuan seniman Bali dengan kurikulum pendidikan tinggi kesenian modern turunan Eropa. Dalam konteks ini ideologi Modernisme yang mendasari seni rupa modern barat dipelajari secara sistematis, baik dalam konteks wacana maupun praktiknya. Berbagai aliran seni rupa modern barat dipercaya sebagai suatu worldview yang menjadi dasar bagi perkembangan seni rupa modern Bali. Meskipun demikian, seniman modern Bali mampu merepresentasikan karya seni rupa modern tanpa kehilangan spirit seni budaya tradisional Bali.

Gelombang ketiga tersebut berpusat di perguruan tinggi seni semacam ISI Denpasar yang menjadi kawah candra dimuka bagi seniman modern akademik. Di perguruan tinggi seni yang namanya tersohor di Indonesia dan Asia ini, para calon seniman modern akademik dididik dengan kurikulum dan metode yang ketat. Tentu, meskipun ISI Denpasar menjadi pusat konservasi seni rupa tradisional Bali dan sekaligus pusat inovasi seni rupa modern/kontemporer Bali tidak bisa lepas dari akar spiritualitas dan estetika Hindu Bali. Kemodernan yang terjadi dapat diamati secara saksama melalui karya-karya seniman modern akademik berikut ini.

Lukisan karya Bendi Yudha ini memperlihatkan pengaruh corak seni rupa tradisional Bali yang dekoratif dengan eksplorasi garis yang rumit, bernada hampir sama kuat, dan ditambahkan eksplorasi warna-warna pastel yang lembut. Lukisan berjudul 'Awidya' Sisi Gelap Kehidupan menurut Bendi Yudha menyiratkan makna tentang kebebasan di zaman ini dalam mengisi dan sekaligus menikmati indahnya kehidupan yang menjadi idaman yang membahagiakan bagi semua orang. Namun ketika kebebasan dibiarkan lepas landas begitu saja, orang sering lupa diri dan lupa daratan, karena kegelapan telah merasuki jiwanya dan akhirnya lupa akan arah yang dituju. Karakteristik karya dicapai melalui detail bentuk-bentuk khayali yang muncul secara improvisasi, seperti pada bentuk manusia, binatang dan pohon, dengan eksploitasi garis yang rumit dengan kombinasi warna-warna cerah dan imajiner, yang mencirikan warna-warna klasik dan dekoratif Bali pada umumnya, sehingga mencapai autentisitas karya. Dengan dasar gagasan dan stilistika tersebut, lukisan Bendi Yudha ini merepresentasikan tesis seni rupa modern Bali yang memiliki kesinambungan dengan seni rupa tradisional dan sekaligus melahirkan perubahan yang terasa evolutif karena adanya sikap individualitas Bendi Yudha sebagai seniman modern akademik.

Karya Made Jana ini terinspirasi dari awatara Wisnu. Made Jana menjelaskan, "Wisnu menjelma di setiap makhluk hidup. Awatara Wisnu sangat menarik, karena Ia mengambil wujud secara bertahap berkembang ke arah bentuk yang lebih sempurna: ikan, kura-kura, babi, waraha, narasimha, manusia. Salah satu dari awatara Wisnu yang berwujud ikan besar atau Ikan Mas, disebut Matsya".

Lebih jauh Made Jana menjelaskan, "Tema matsya senantiasa berulang-ulang dalam sejarah. Ia bermakna mempertahankan keseimbangan, melindungi kebaikan dan menghancurkan kejahatan, menata prinsip-prinsip agama, karena Wisnu muncul di setiap zaman. Ketika Dia merendahkan diri menjadi Ikan ke dunia, merupakan refleksi dari kehadirannya yang tak terlukiskan".

Bentuk karya tiga dimensional ini berbahan akar bonggol kayu cempaka. Dari karakter bentuk alamnya lantas Made Jana merespons dengan mengikuti karakter serat kayu, memberikan sentuhan artistik-estetik yang unik dan menarik. Bentuk natural akar bonggol kayu ini tidak dihilangkan karakternya, tetapi akar kayu tersebut dieksplorasi permukaannya dan bentuk aslinya

hingga terpancar spirit estetikanya. Karya ini merepresentasikan gagasan simbolik awatara Wisnu sebagai simbol air; mengandung makna yang meresapi, sebab pertama, membimbing dan mengatur segalanya.

Menurut penuturan Nengah Wirakusuma, karya bertajuk Padma Iswara ini menggambarkan bunga teratai berwarna putih yang dimiliki oleh Dewa Iswara yang berkedudukan di sebelah timur sebagai atribut Dewata Nawa Sangga. Bunga padma putih memberikan vibrasi kesucian ke seluruh alam semesta (makrokosmos dan mikrokosmos), sehingga dengan pancaran vibrasi kesucian kehidupan alam semesta beserta isinya menjadi harmoni penuh dengan cinta kasih dan kedamaian.

Bunga teratai putih dalam tradisi Hindu-Budha menjadi ikon utama dalam simbolisasi kesucian. Bunga teratai putih merepresentasikan lambang kesucian hati, pikiran, dan tindakan yang menyatu dengan semesta. Bentuknya berlapis-lapis, bertumpukan membentuk satu kesatuan yang teratur dari bawah menuju ke atas dengan formasi melingkar. Lapisan-lapisan putih yang menjadi satu kesatuan jalinan yang indah seperti menengadah ke langit menebarkan pesona kebaikan dan keluhuran. Darinya tercium aroma wangi yang memberikan rasa tenang, teduh, damai, dan membahagiakan. Bunga teratai putih dipercaya sebagai bunga surgawi, yaitu bunga para dewa, bunga para manusia suci yang telah mencapai derajat ruhaniyah yang menyatu dengan keabadian. Bunga teratai putih seakan mewartakan kebahagiaan yang dilandasi kedamaian dan cinta.

Lukisan Padma Iswara karya Nengah Wirakusuma ini secara formalistik memperlihatkan kecenderungan optik. Hal itu disebabkan oleh cara melukisnya dengan mengeksplorasi pengulangan garis, bentuk dan warna, yang saling jalin-menjalin, hingga menciptakan asosiasi ruang yang saling berhubungan dan menyatu. Jalinan garis, bentuk, dan warna tersebut seperti membawa imajinasi kita ke cita-rasa yang tak terbatas. Lukisan tersebut seolah menghipnotis ke dalam jalinan imajinasi dari dunia mikrokosmos ke makrokosmos. Lukisan semacam ini mengingatkan pada karya Made Wianta, seorang maestro seni rupa kontemporer Bali yang acap kali mengeksplorasi kecenderungan optikal dari jalinan garis, bidang, warna, dan ruang. Namun, baik Nengah Wirakusuma maupun Made Wianta masing-masing memiliki kekuatan estetika yang menarik.

Wayan Karja adalah seniman modern akademik yang menekuni seni lukis abstrak. Tentu pilihan kecenderungan ini terbentuk dari kesadaran Karja sebagai seniman modern akademik yang terbiasa berpikir kritis dan analitis, juga kesadarannya sebagai seniman Bali yang menghayati nilai-nilai estetika tradisi yang bersumber dari ajaran Hindu-Bali. Dua kesadaran itu bertemu dan bersenyawa dalam harmoni.

Melalui karya bertajuk *Dark to Light*, yang dikerjakan 2023, memperlihatkan persenyawaan dua kesadaran tersebut. Karya yang dikerjakan dengan media campuran mengekspresikan proses perjalanan hidup pribadi Wayan Karja. Dia menjelaskan bahwa, “Judul karya ini muncul karena derasnya gelombang kehidupan yang naik-turun. Semuanya menggambarkan polaritas kehidupan yang dualitas, saling berlawanan, namun selalu hadir karena keduanya saling melengkapi. Ketidakpastian dalam hidup, mengarahkan pada pembentukan karakter diri agar lebih khusus mendalami proses diri dengan cara masuk ke dalam diri dan selalu berada pada momen saat ini.” Penjelasan ini menegaskan kepercayaan bahwa kehidupan tidak tunggal. Kehidupan itu membentuk polaritas atau membentuk dua kutub yang saling berlawanan (oposisi biner) namun keduanya saling melengkapi. Ketika ada gelap, maka di baliknya ada terang. Dalam semesta yang diwarnai kegelapan, maka akan ditemukan cahaya terang yang memancarkan kebenaran dan kedamaian.

Bagi Karja cara untuk memasuki ke dalam kesadaran dualitas tersebut melalui meditasi. Dia percaya bahwa jalan meditasi adalah satu-satunya jalan yang menghantar kepada penghayatan makna kekosongan namun berisi. Menurut Karja, “Melakoni kehidupan seperti itu menuntun sikap disiplin diri untuk pengembangan kesadaran batin. Karya ini bereksplorasi mengenai kemurnian seni yang terletak di dalam jiwa atau roh dari warna yang gelap dan terang. Warna dan ruang adalah kehampaan dan keheningan, menjadi arena ekspresi olah batin.”

Karya Nyoman Ngidep Wiyasa bertajuk *Nagapasa* ini menurut penuturannya, “[...] menggunakan bahan ubalan kayu jati yang sudah dianggap sebagai sisa kayu yang tidak berguna bahkan sering dijadikan sebagai kayu bakar”. Berdasarkan karakter kayu tersebut selanjutnya dieksplorasi menjadi karya seni. Ngidep Wiyasa dengan kepekaan estetikanya memadukan dengan bahan logam yang telah diukirnya. Ukiran logam itu kemudian disatukan

di permukaan kayu dengan mengikuti kontur dasar kayu tersebut. “Hasil dari olahan artistik tersebut memunculkan bentuk *nagapasa*, yaitu senjata dari Mahadewa yang terletak di arah barat, yang dipuja di Pura Batukaru yang merupakan bagian dari Senjata Nawa Sanga yang terdapat dalam pengider *bhuwana*”. Lebih jauh Ngidep Wiyasa menyatakan bahwa, “Karya ini menggunakan plat tembaga dengan ketebalan 0,8 mm yang dibentuk dengan teknik ukir logam baik teknik kenteng, wudulan maupun rancangan, dan pada bagian-bagian tertentu juga menggunakan batu permata. Pada bagian alas dari karya ini menggunakan ubalan atau limbah kayu jati yang sudah memiliki karakter unik sehingga bisa direspon menjadi elemen dan bentuk dari *nagapasa*”.

Karya seni yang memadukan dua material dasar (kayu dan logam) merepresentasikan simbol paradoks; oposisi biner yang berlawanan dalam sifat, tetapi menyatu dalam tujuan. Kayu merepresentasikan simbol feminitas/perempuan/ibu (melahirkan-hidup-tumbuh-berkembang- kematian) dan logam merepresentasikan maskulinitas/laki-laki/bapak (menjaga-melindungi- memimpin-menjaga martabat). Penyatuan dua atau lebih karakter material sudah jamak dieksplorasi dalam seni rupa tradisional di berbagai entitas seni etnik yang tersebar luas di Nusantara. Gejala ini didasarkan atas kepercayaan bahwa di dalam dunia material (sekala) ada dunia immaterial (niskala). Dalam konteks inilah *nagapasa* karya Ngidep Wiyasa memancarkan makna filosofinya.

Nama Nyoman Sujana Kenyem sudah dikenal luas dalam medan sosial seni rupa modern Bali, termasuk Indonesia. Melalui berbagai pameran tunggal di sejumlah galeri dan puluhan pameran bersama di dalam dan luar negeri, memperlihatkan Kenyem memiliki *elan vital* yang meyakinkan. Karya-karya Kenyem menunjukkan dinamika yang cukup tinggi dalam hal eksplorasi teknik, media, gaya ungkapan estetika, hingga kekhasan personalnya. Sejumlah lukisan Kenyem pada satu dasawarsa terakhir memperlihatkan ketajamannya dalam mengeksplorasi

berbagai kemungkinan artistik-estetik. Olah artistik ia lakukan dengan mengeksplorasi elemen- elemen dasar artistik yaitu *noctah*, garis, bidang, bentuk, tekstur, dan ruang, yang diolah dengan komposisi yang menarik. Di dalamnya terasa ada gerak *rismis*, ada ruang imaji ruang yang kaya, dan ada rasa material dan

immaterial yang menyatu dalam satu tatapan artistik. Sementara olah artistic tersebut didasarkan pada olah gagasan dan olah batin untuk mengekspresikan makna simbolik yang dalam dan reflektif.

Dalam karya bertajuk Wong Wongan ini merepresentasikan dunia pengalaman batin Kenyem pada kehidupan tradisi yang melingkunginya. Tampak di dalam karya tersebut sesosok silhuet putih menyerupai figur manusia (wong-wongan) di tengah-awah bidang gambar. Figur tersebut tampak berdiri kaku dengan tatapan kosong (tidak jelas) dikepung dengan bentuk-bentuk imajiner. Seolah-olah figur putih itu merepresentasikan

bpersembahan untuk bhutakala, sebagai simbol sifat-sifat jahat agar tidak mengganggu kehidupan manusia yang memiliki kehendak mencari kebaikan, keseimbangan hidup dalam alam semesta, baik alam sekala (material) dan niskala (immaterial). Karya Kenyem ini menegaskan bahwa dirinya sebagai seniman yang memiliki kesadaran dan kepekaan kosmis yang fana dan abadi. Dalam lukisan itu seolah-olah tergambar ada semacam gerak memusat (konvergen) mencari Sang Pusat (Hyang Widhi), tetapi juga ada gerak yang terdorong menjauhi Sang Pusat (divergen) dalam hal mencari jawaban atas pertanyaan hidup yang penuh misteri.



Dr. Agung Eko Budiwaspada, M.Sn

Karya desain berjudul “Alun” dalam praktik konseptual menunjukkan bahwa pengetahuan Nyoman Ayu Permata Dewi tentang kaidah formal seni rupa dan

desain dimanfaatkan sebagai modalitas dalam menciptakan karya ini mencakup dalam aspek visualisasi, aspek material, dan teknik garapannya. Material limbah kayu pantai dan tali acrylic atau tali katun makrame, dieksekusi menggunakan berbagai jenis teknik ikat makrame untuk memvisualisasikan gagasan tentang gelombang air atau ombak yang besar.

Eksplorasi dalam proses pemaknaan yang diinspirasi oleh gelombang air, merupakan praktik dialektis atas pengalaman yang dirasakan, dihayati, direkonstruksi dan ditafsirkan ulang untuk mengekspresikan tentang ketenangan. Penggambaran objek secara abstraktif ini dapat menstimuli pikiran untuk dapat memicu perluasan dan pendalaman pemaknaannya. Penggunaan warna biru tua, biru muda dan putih pada tali, membawa suasana hati yang tenang, sejuk dan mendalam.

Dalam praktik kontekstual, melalui karya ini menyiratkan pesan bahwa dalam setiap gerakan gelombang air terdapat berbagai macam bentuk gelombang yang mengisyaratkan gerakan kehidupan masyarakat maritim yang dekat dengan kehidupan Nyoman Ayu Permata Dewi.

Praktik konseptual diimplementasikan dalam karya berjudul “Kemiskinan 77 Tahun Indonesia Merdeka” melalui kaidah formal seni fotografi. Karya ini mengabadikan peristiwa memanfaatkan cahaya menggunakan kamera dan secara kuat dalam memberi bukti terhadap sesuatu peristiwa kemiskinan. Pemilihan objek, komposisi, pencahayaan, menjadi modalitas yang kuat proses visualisasi.

Narasi tentang kegagalan pendiri bangsa untuk mewujudkan masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera menjadi bion gagasan dalam praktik dialektis dalam fotografi karya I Made Saryana. Narasi tersebut direkonstruksi berdasarkan pengalaman

yang dirasakan dan selanjutnya ditafsir ulang melalui proses mediasi untuk menghadirkan makna tentang kemiskinan.

Pada puncaknya, dalam praktik kontekstual melalui karya ini I Made Saryana menyerukan pesan bahwa jika kondisi sosial ini tidak segera diatasi, maka ke depan kemiskinan akan tetap terekspresikan dan menjadi potret kehidupan masyarakat yang dikerangkai dalam budaya kemiskinan.

Inti pemikiran perancang busana Tjok Abi dalam menciptakan artefak yang menjadi manifestasi praktik konseptual dari proses penciptaan karya berjudul Bali Svarnadwipa. Modalitas kognitif tentang proses perancangan busana, secara akademis diaplikasikan untuk menghasilkan kreasi busana bergenre etnik modern. Busana Bali Svarnadwipa berbahan dasar kain Endek Bali dengan kombinasi payet dan prada silver, menjadikan karya ini memiliki derajat kualitas yang merefleksikan kualifikasi perancangannya.

Warna hitam yang tampil secara dominan dalam karya ini, merupakan eksplorasi praktik dialektis antara pengalaman perancang dengan lingkungan kulturalnya menyiratkan bahwa warna hitam dapat mengartikulasikan kesan agung, magis dan megah.

Kecantikan wanita Bali dalam balutan karya busana etnik moderen pada praktik kontekstualnya merupakan strategi adaptif dalam kerangka mengkanonisasi kearifan lokal untuk mencapai tingkat popularitas yang lebih luas.

Praktik konseptual dalam ilustrasi digital karya Ida Bagus Kt. Trinawindu merupakan cara-cara berpikir dalam media yang mengindahkan kaidah formal seni rupa yang terindikasi adanya adaptasi seni rupa Bali. Ruang datar vertikal menjadi penciri visualisasi seni lukis Bali.

Pada tataran praktik dialektis, proses penciptaan makna ditempuh dengan cara menceritakan ikan (objek utama ilustrasi) yang membawa kabar akan terjadi banjir dahsyat selama tujuh hari. Ikan ini menyarankan kepada raja untuk membangun bahtera besar sebagai wahana penyelamatan diri.

Ilustrasi ini merupakan alih waraha dari narasi verbal menjadi

Bahasa visual. Dinarasikan bahwa seratus tahun kemudian, kekeringan besar melanda negeri itu. Kemudian langit dipenuhi tujuh jenis awan, hujan turun mengguyur dengan deras yang tak terhindarkan. Berkat pembangunan bahtera, akhirnya raja dan para pengikutnya selamat dari malapetaka. Apa yang disajikan merupakan pesan moral yang dikerangkai oleh mitos tradisi tersebut dimengerti sebagai praktik kontekstual dari sebuah karya ilustrasi.

Karya I Komang Arba Wirawan, berjudul Sanur segara berupa seni pertunjukkan tari kontemporer yang digelar di pinggir segara (laut). Praktik konseptual diimplementasikan dalam kaidah formal seni pertunjukan dalam gerak, ritme, kostum, dan konfigurasi yang membentuk komposisi dinamis berbasis durasi. Pemaknaan diinspirasi oleh eksistensi segara sebagai pelebur atau penghayut segala leteh di larung dan dibersihkan ke laut sebagai praktik dialektis kearifan lokal masyarakat Bali yang kuat. Melalui karya seni pertunjukkan ini, I Komang Arba Wirawan dengan memanfaatkan proses kognitif sebagai wujud berpikir hendak menyampaikan pesan bahwa Sanur sebagai segara

menjadi daya tarik dunia manusia dengan segala kepentingan didedikasikan meraih tujuan untuk mendapat kebahagiaan yang hakiki.

Praktik konseptual dalam ilustrasi tipografi I Nengah Sudika Negara, M.Erg, berjudul: Simbul Maha Agung, mencerminkan metode berpikir dalam media yang mengimplementasikan kaidah formal seni rupa Bali yang memiliki ciri sajian ruang datar vertical. Dalam praktik dialektis, dipahami bahwa Agama Hindu di Bali, Ida Sang Hyang Widhi sebagai Tuhannya memiliki kekuatan sesuai manifestasinya. Setiap kekuatan memiliki simbul yang disucikan, kekuatan sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur. Karya ini mengilustrasikan bahwa kekuatan muncul dari air, dan dinyatakan dengan simbolisasi huruf suci dari Ong, Ang, Ung dan Mang. Pada puncaknya komposisi vertical yang relative simetris, warna keemasan dan impresi komprehensif karya ini, dalam praktik kontekstual masyarakat Bali melambangkan keagungan, kebesaran, dan warna biru memiliki arti luas dan sejuk dimaknai sebagai tanda keagungan dalam melindungi umatnya.



Dr. Anak Agung Gede Rai Remawa

Pameran Seni Rupa dan Desain Indonesia “Bali Dwipantara Adirupa” memiliki peran strategis dalam mengembangkan kreasi seniman, kriyawan

dan desainer Indonesia untuk menampilkan berbagai kreativitas dan karya cipta rupa terbaru yang diselenggarakan dalam acara Bali Sangga Dwipantara dan bertempat di Nata Cita Art Studio (NCASt) ISI Denpasar. Tujuan dari pameran ini adalah untuk memperkaya wawasan seniman, kriyawan dan desainer Indonesia dalam khazanah perkembangan seni rupa dan desain pada era postpandemi ini.

Karya rupa dan patung yang berhasil dikurasi dalam kuratorial ini pada umumnya masih menampilkan mimesisitas yang cukup besar sehingga seniman, kriyawan dan desainer harus meningkatkan berbagai karya ciptanya dengan mengedepankan originalitas dan penguasaan esensi, konsep dan filosofi karya sehingga karya cipta yang seharusnya ditampilkan dalam pameran ini adalah murni kreativitas dengan kedalaman dan kedayaan olah pikir dan rasa yang mumpuni. Namun walaupun demikian, satu sampai tiga karya telah menampilkan kedayaan karya cipta yang luar biasa sebagai penguasaan rupa seniman, kriyawan dan desainer dalam berkarya rupa. Hal ini cukup membanggakan karena dalam suasana yang baru pulih dari pandemi, seniman, kriyawan dan desainer masih menyempatkan merenung dan berkarya sehingga menghasilkan karya original dan sin-sign.

Karya I Made Galung Wiratmaja “About The Green” misalnya merupakan karya cipta yang memiliki abstraksi dan kebaruan yang penuh tanya tentang abstraksi ketenangan dan kesejukan yang ingin ditampilkan seniman. Hal ini membuat Kurator mendalami lebih jauh apa maksud dari lukisan yang ditampilkan tersebut, apakah benar ‘hijau’ tergerus? atau ada gangguan terhadap kesejukan dan ketenangan? Berdasarkan pengamatan kurator, visualisasi ketergerusan belumlah tampil dalam karya ini. Apakah lelehan warna kuning ditampilkan sebagai tetesan air mata sebagai ketergerusan? atau sebagai visualisasi kesedihan? pastinya penanda dan tandanya kurang tepat, karena warna

kuning adalah menyimbolkan kemuliaan. Dari sisi komposisi dan pewarnaan menuju keharmonisan, tampilan seperti warna hijau pekat, hijau muda, putih dan kuning serta kromatikanya sudah baik. Kesan kesejukan dengan tetesan kemuliaan tampil pada karya ini sehingga karya ini tidak terasa monoton. Dinamika dalam karya lukisan about the green ini ada pada permainan bentuk dan sapuan bidang warna yang sangat kuat.

Karya lainnya yang mengusik adalah karya digital painting I Putu Udiyana Wasista yang berjudul “Art Newveau” merupakan karya dengan permainan stilisasi bentuk dan cahaya yang cukup kuat dalam meneguhkan dimensi karya. Tampilan bentuk yang menyerupai ornamen dengan warna coklat dan biru hijau (cyan) mampu menarik perhatian untuk bertanya tentang karya apa ini. Di samping bentuk dan warna yang terkesan abstraks masih terlihat basis keilmuan pencipta karya yaitu menampilkan gubahan interior terutama pada tampilan pintu ruangnya. Pencipta karya ini pastinya berfikir tentang esensi apa yang akan ditampilkan untuk memberikan daya tarik pada karyanya. Usahanya untuk menampilkan karya yang menuju tema pameran yaitu ‘gelombang kreativitas transrupa tanpa batas’ tampaknya memiliki kelindan yang sangat baik. Usaha yang luar biasa untuk setia mengikuti tema dan menyelaraskan karya serta daya tariknya melalui permainan cahaya dan warna dilakukan Wasista. Ini menarik untuk menjadi pertimbangan seniman, kriyawan dan desainer untuk taat pada regulasi yang disyaratkan pelaksana agar setiap pameran bias tertib dan selaras.

Karya I Wayan Setem yang berjudul “Representasi Sarang Burung Manyar” memiliki detailitas, repetisi, komposisi, warna dan gubahan karya yang sangat baik, namun esensi konsepnya masih berada pada tataran metaphora dan bahkan analogi, sehingga masih mudah terbaca. Pameran dengan diktum ‘adirupa’ seharusnya berada pada tataran konsep tertinggi di tingkat empat dan lima yaitu tentang ekspresi hakekat dan cita-cita seniman dalam melahirkan karya cipta rupa yang inovatif dan bila perlu inventif. Lukisan ini memadankan betapa pentingnya kelompok, untuk mempertahankan kehidupan dalam era modern seperti dalam berbagai rumah susun yang dibangun belakangan ini. Sarang burung manyar cukup pintar membuat perlindungan untuk bertahan dari predator besar lainnya.

Tiga karya lainnya masih berada pada tahap pencaharian dan bahkan ketepatan essensi serta tampilannya masih bertukarbalik. Hal ini menyebabkan karya akan kehilangan daya tarik khususnya pada tingkat keberaturan antara ide, tindakan dan karya yang tidak 'in line' sehingga karya cenderung tidak berkarakter kuat, essensial, berbudaya dan bahkan kurang original atau hanya melakukan pengulangan dari karya-karya yang telah ada sebelumnya. Seniman, kriyawan dan desainer pada tahap ini memerlukan pendalaman filosofis berbasis teks asli, dan bukan

melalui penerimaan menerima informasi yang sumbernya kompetensinya tidak jelas dan tidak masuk akal. Dengan berbagai usaha keras tentunya karya-karya ini akan dapat berkembang dan berubah dengan lebih baik apabila memulainya dengan usaha tekun dan keras dari dalam diri seniman, kriyawan dan desainer itu sendiri dalam merenungi ide cipta karya yang akan ditampilkan dan mengembangkannya ke dalam bentuk-bentuk yang memiliki daya tarik universal.



IWAYAN SETEM

Representasi Sarang Burung Manyar

160 cm x 140 cm, Cat akrilik, pen pada kanvas, 2022

Burung manyar sering juga disebut burung penganyam. Beberapa jenis sarang burung manyar dilengkapi dengan “pintu tipuan” untuk mengelabui pemangsa. Pintu tersebut tampak jelas menganga, sementara pintu yang sebenarnya tersembunyi. Pemangsa yang mencoba masuk pintu tipuan akan menemui jalan buntu, tidak terhubung ke rongga tempat telur atau anak burung berada. Arsitektur atau konstruksi sarang burung manyar ini sangat estetik, dianyam dari rumput-rumput kering dan ranting, dan memiliki fungsi sangat penting bagi seekor burung manyar jantan, karena sarang burung manyar yang di anyam tersebut akan mempengaruhi daya tarik bagi seekor burung manyar betina.